BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah garapan adalah sebidang tanah yang sudah atau belum dilekati dengan sesuatu hak yang dikerjakan dan dimanfaatkan oleh pihak lain baik dengan persetujuan atau tanpa persetujuan yang berhak dengan atau tanpa jangka waktu tertentu. Definisi tanah garapan tersebut terdapat dalam Keputusan Kepala Badan Pertanahan Nasional (BPN) Nomor 2 Tahun 2003 tentang Norma dan Standar Mekanisme Ketatalaksanaan Kewenangan Pemerintah di Bidang Pertanahan yang Dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten/Kota.Dengan adanya sistem ini dimaksudkan untuk mensejahterakan Masyarakat.

Petani tidak semuanya menggarap lahan pertanian miliknya sendiri. Petani yang tidak mempunyai atau hanya memiliki sedikit lahan pertanian bekerjasama dengan pemilik tanah atau sawah dengan sistem bagi hasil. Akan tetapi juga ada petani penggarap yang mengolah sawah orang lain bukan karena dia tidak memiliki lahan, tetapi karena sawah yang dimiliki hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri dan tidak untuk dijual. Sedangkan pemilik sawah menyerahkan sawahnya dikelola petani penggarap dikarenakan ketidaksanggupan pemilik sawah dalam mengelola sawah tersebut. (Cahyono,et al 2020)

Rata-rata petani di Kabupaten Sidrap mengarap tanaman padi. Komoditas padi sawah merupakan salah satu tanaman penting dan

strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pokok yaitu beras. Di Kecamatan Pitu Riawa dan Dua Pitue,pertanian padi memainkan peran penting dalam perekonomian lokal,di mana banyak penduduk bergantung pada aktivitas pertanian sebagai sumber penghasilan utama.

Pertanian padi di Indonesia merupakan sektor yang sangat vital,tidak hanya sebagai penyedia pangan,tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian bagi jutaan masyarakat. Di Kecamatan Pitu Riawa dan Dua Pitue,pertanian padi memainkan peran penting dalam perekonomian lokal,di mana banyak penduduk bergantung pada aktivitas pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Ada berbagai macam sistem tanah garapan padi namun pada penelitian ini hanya berfokus pada sistem bagi hasil.

Dinamika antara penggarap dan pemilik tanah sering kali dipengaruhi oleh struktur kepemilikan tanah,perjanjian,serta kondisi ekonomi lokal. Selain itu,kebijakan pertanian dan dukungan pemerintah juga dapat memengaruhi hubungan ini. Oleh karena itu,penting untuk mengeksplorasi bagaimana tanah garapan padi berdampak pada kesejahteraan pengarap dan pemilik tanah di wilayah ini. Dalam konteks hubungan antara pengarap dan pemilik tanah menjadi krusial untuk diperhatikan,karena keduanya memiliki peran yang saling terkait dalam produksi pertanian.

Menurut data BPS tahun 2023 Luas lahan baku sawah Sulawesi Selatan adalah 654.818 hektar. Luas lahan sawah di Kecamatan Pitu Riawa 6.673 Hektar dan di Dua Pitue 6.122 Hektar pada tahun 2024 (Widiatmika, 2024).

Tanah garapan padi di daerah ini memiliki karakteristik yang beragam,mulai dari kesuburan,tekstur,hingga aksesibilitas.Faktor-faktor ini sangat memengaruhi hasil panen dan,pada gilirannya,kesejahteraan pengarap dan pemilik tanah.Kualitas tanah yang baik dapat meningkatkan produktivitas pertanian,sementara tanah yang kurang subur dapat menyebabkan kerugian bagi pengarap,meskipun mereka tidak memiliki tanah tersebut. (Jannah et al.2020)

Kebijaksanaan penggunaan tanah di Indonesia bersumber dari Pasal 33 ayat (3) UUD Tahun 1945, yang mengatur negara menguasai dan memelihara tanah untuk dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat Indonesia yang menegaskan bahwa:“bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara untuk dipergunakan bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat”.

Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah sub sektor tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan komoditi penting bagi masyarakat Indonesia, beberapa tanaman pangan dijadikan sebagai makanan pokok karena mengandung sumber energi yang dibutuhkan manusia.

Padi merupakan tanaman pokok nasional dan tanaman utama yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, serta diproduksi dengan berbagai upaya ektensifikasi dan intensifikasi. Upaya peningkatan produksi padi di bebagai daerah umumnya difokuskan pada area atau lahan dengan fasilitas irigasi yaitu padi sawah dimana air selalu tersedia sepanjang musim (Akshan et al.2024). Padi merupakan bahan pangan terpenting karena merupakan sumber karbohidrat. Kebutuhan akan bahan pangan utama khususnya beras setiap tahunnya semakin meningkat sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba merealisasikan dengan judul penelitian "Pengaruh Sistem Tanah Garapan Padi terhadap Kesejahteraan Pengarap dan Pemilik Tanah di Kecamatan Pitu riawa dan Dua pitue, Kabupaten SIDRAP".

B. Fokus Penelitian

Berdasaarkan latar belakang fokus penelitian adapn fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kontribusi tanah Garapan padi yang menjadi sumber pendapatan petani penggarap?
2. Bagaimana perubahan hidup petani pengarap?
3. Bagaimana pengaruh pembagian hasil terhadap kesejahteraan ekonomi kedua belah pihak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tanah Garapan yang menjadi sumber pendapatan petani penggarap.
2. Menganalisa perubahan hidup petani pengarap.
3. Pengaruh pembagian hasil terhadap kesejahteraan ekonomi kedua belah pihak.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperbanyak bahan referensi,bahan penelitian dan bahan bacaan sehingga memudahkan penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan dalam memahami sistem tanah garap yang efektif, pengarap dapat meningkatkan hasil pertanian mereka, yang berdampak positif pada pendapatan dan kesejahteraan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tanah Garap

Tanah garapan merujuk pada lahan yang dikerjakan oleh petani tanpa memiliki hak kepemilikan yang jelas. Dalam sistem pertanian, penggarap sering kali mengelola tanah milik orang lain dengan perjanjian tertentu, seperti sewa atau bagi hasil. Status kepemilikan yang tidak jelas dapat memengaruhi motivasi dan produktivitas penggarap, serta kestabilan ekonomi mereka. (yulianawati et al. (2022)

Data saat ini, ada 2.795 ribu hektar sawah baru sudah tercatat di 5 Kabupaten.Kabupaten Sidrap menjadi daerah dengan cetak sawah baru tertinggi 1.000 hektar.Mengikut di urutan kedua ada Luwu Utara dengan sawah baru sekitar 962 hektar.Lalu Luwu Timur diangka 633 Hektar sawah baru. (Imtiyaaz,2024)

2.Sistem

Menurut Gordon B. Davis, sistem adalah organisasi dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Dalam hal ini manajer diajak untuk memandang organisasi sebagai suatu kesatuan, yang merupakan bagian dari lingkungan eksternal yang lebih luas, dengan demikian teori sistem dijelaskan bahwa kegiatan setiap bagian dalam organisasi akan mempengaruhi kegiatan bagian lain.

Untuk mengetahui sesuatu itu sistem atau bukan dapat dilihat dari ciri-cirinya yang pada dasarnya satu sama lainnya saling melengkapi. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Sistem bersifat terbuka.

b. Suatu sistem terdiri dari dua atau lebih subsistem.

c. Saling ketergantungan satu sama lain dan saling memerlukan.

d. Sistem mempunyai kemampuan sendiri untuk menyesuaikan dengan lingkunganya.

e. Sistem juga mempunyai kemampuan untuk mengatur diri sendiri.

f. Sistem mempunyai tujuan/sasaran.

Segala sesuatu itu bisa dianggap sistem jika mencakup lima unsur utama, yaitu:

a. Adanya kumpulan objek

b. Adanya hubungan atau interaksi antara unsuru-unsur atau elemen-elemen.

c. Terdapat sesuatu yang mengikat usnur-unsur tersebut menjadi suatu satu kesatuan.

d. Berada pada suatu lingkungan yang utuh dan kompleks.

e. Terdapat tujuan bersama sebagai hasil akhirnya. (Ambar,2023)

3.Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan salah satu sarana tolong menolong bagi sesama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pihak yang mempunyai lahan menyerahkan lahannya kepada pihak petani atau

penggarap untuk diusahakan sebagai lahan yang menghasilkan, sehingga pihak pemilik lahan untuk bercocok tanam juga dapat berusaha serta dapat memperoleh hasil yang sama dari lahan tersebut. (Mokodongan et al., 2016)

Ada beberapa macam sistem bagi hasil tanah garap diantaranya yaitu:

a. Sistem Maro

Sistem ini membagi hasil panen antara pemilik tanah dan penggarap secara adil, masing-masing mendapat 50%.

b. Sistem Marol

Pemilik tanah mendapatkan bagian lebih besar dari hasil panen, biasanya 60% atau bahkan 2/3, sedangkan penggarap 40% atau 1/3.

c. Sistem Mukhabarah

Sebagai mana yang dikatakan oleh (Marniati, 2020) pemilik tanah menyediakan lahan, sementara penggarap mengolah tanah tanpa menerima bagian tetap dari hasil. Sebaliknya, ia menerima upah atau bagian kecil tergantung hasil akhir. (Marniati, 2020)

Pasal 1 huruf c Undang-undang Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil, disebutkan bahwa pengertian perjanjian bagi hasil adalah “Perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada suatu pihak dan seorang atau badan hukum pada lain pihak yang dalam undang-undang ini

disebut penggarap berdasarkan perjanjian mana penggarap diperkenakan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian diatas tanah pemilik, dengan pembagian hasilnya antara kedua belah pihak”(Hutahuruk et al, 2018).

4. **Pemilik Tanah**

Pemilik lahan memiliki hak untuk mengelola dan memanfaatkan tanahnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam konteks pertanian, pemilik lahan dapat menyewakan atau memberikan izin kepada pihak lain untuk menggarap tanahnya. Keputusan pemilik lahan terkait sistem bagi hasil memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan penggarap (Apriani. et al. (2023).

Hak kepemilikan tanah bisa didapatkan melalui berbagai cara, seperti: Warisan, Transaksi jual beli, Kelahiran dalam suatu masyarakat.Di Indonesia, kepemilikan tanah diatur dalam Undang-Undang Pokok Agraria (UU No 5 Tahun 1960). Bukti kepemilikan tanah yang sah dan kuat adalah Sertifikat Hak Milik (SHM).

Menurut Yosef Dentis (2021) Pemilik tanah adalah mereka yangmemiliki hak secara ulayat atas tanah padabatas-batas tertentu. Kelompok initergolong kelompok yang minoritas di desatetapi mereka mempunyai hak untukmenguasai tanah pertanian seutuhnya. Sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan status petani sebagai petani penggarap dengan pemilik modal atau pemilik lahan dalam pengolahan sebidang lahan tentunya akan dibagi sesuai dengan kesepakatan masingmasing pihak dan

kebiasaan - kebiasaan yang umum berlaku disuatu daerah (Musdalifah et al., 2021).

5.**Penggarap**

Penggarap adalah individu atau kelompok yang mengelola lahan pertanian, baik milik sendiri maupun milik orang lain. Dalam konteks lahan milik orang lain, penggarap biasanya memperoleh hak melalui sistem sewa, bagi hasil (muzara'ah), atau kemitraan pertanian lainnya. (Pratiwi et al., 2021)

Dari beberapa macam petani, penelitian ini hanya memfokuskan pada pemilik dan pengarap atau penyakap, karena tidak semua petani di pedes aan memiliki lahan pertanian sendiri. Penyakapan atau sistem bagi hasil adalah suatu bentuk ikatan ekonomi-sosial,dalam mana pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain (petani penyakap) dengan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama. Kehidupan petani penyakap selalu bekerja sama dengan petani pemilik lahan karena keduanya saling membutuhkan.

6.Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi di mana seseorang merasa puas dan baik-baik saja dengan kehidupannya, sehingga mampu menjalani kehidupan yang sukses. Kesejahteraan dapat diartikan secara luas dan beraneka segi, serta dipengaruhi oleh banyak faktor, baik fisik maupun psikologis.Mengingat setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara hidup yang berbeda-beda, maka nilai-nilai yang

diberikan kepada faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka pun berbeda-beda.

Petani merupakan sumber daya insani yang memiliki daya yang tinggi untuk mensejahterakan masyarakat. Tanpa bantuan petani manusia akan sulit untuk bertahan hidup. Karenanya keberadaaan petani sangat penting bagi kehidupan manusia. Sejalan dengan penelitian (Jufri et al., 2022) Kesejahteraan secara umum dimaknai sebagai kemakmuran dalam dimensi fisik berupa sandang, pangan, papan kesehatan, gizi dan pendapatan serta

Menurut Sunarti dan Khomsan Kesejahteraan petani bisa terealisasi melalui pendapatan mereka yang meningkat, minimnya terjadi kegagalan panen, produktivitas meningkat, dan harga gabah dibeli tinggi. Sebaliknya, faktor-faktor yang menyebabkan para petani masih belum merasakandan belum juga maju disebabkan beberapa faktor, antara lain:

a. Harga gabah dibeli murah oleh para tengkulak.
b. Kurangnya pasokan subsidi pupuk dan benih tanaman oleh pemerintah.
c. Beras diimpor oleh negara tetangga (Keumala et al. 2018)

B. Penelitian Terdahulu

1. Yosef Dentis, Marianus Nuwa Gu, Hubungan Antara Penggarap Sawah Dengan Tuan Tanah Dalam Pemberian Upeti Di Desa Leguderu Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo,2021,Dalam

penelitian ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi,Wawancara,Dokumentasi.Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi atau penarikan kesimpulan.Hubungan khusus antara penggarap sawah dengan tuan tanah dalam pemberian upeti merupakan bentuk interaksi simbolik. Dengan pemberian upeti maka hubungan tali persahabatan dan kekeluargaan akan tetap terjaga antara penggarap dan tuan tanah.Dan saran kepada generasi muda agar senantiasa memahami dan menghayati tanah yang telah diberikan tuan tanah (Dentis et al. (2021).

2. Ekanopi Aktiva,Ursula Damayanti,analisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani padi (oryza sativa) petani pemilik penggarap dan petani penyakap (studi kasus di desa pelabuhan dalam kecamatan pemulutan kabupaten ogan ilir),2022,Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pendapatan,keuntungan petani padi dalam satu kali musim tanam, dan tingkat kemiskinan (Aktiva et al. 2022).
3. Marniati,Sistem Bagi Hasil Dalam Menentukan Pendapatan Petani Padi Penggarap Di desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone,2020,Teknik pengambilan sampel acak sederhana

(simple Random Sampling),yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitin.metode induktif,deduktif dan komparatif.Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone adalah bagi dua dan bagi tiga. Akan tetapi sistem yang banyak dilakukan yaitu bagi dua,maksudnya pemilik sawah dan petani penggarap mendapatkan hasil panen yang sama besar karena biaya yang dikeluarkan selama masa tanam hingga masa panen ditanggung oleh pemilik sawah dan penggarap (Marniati, 2020).

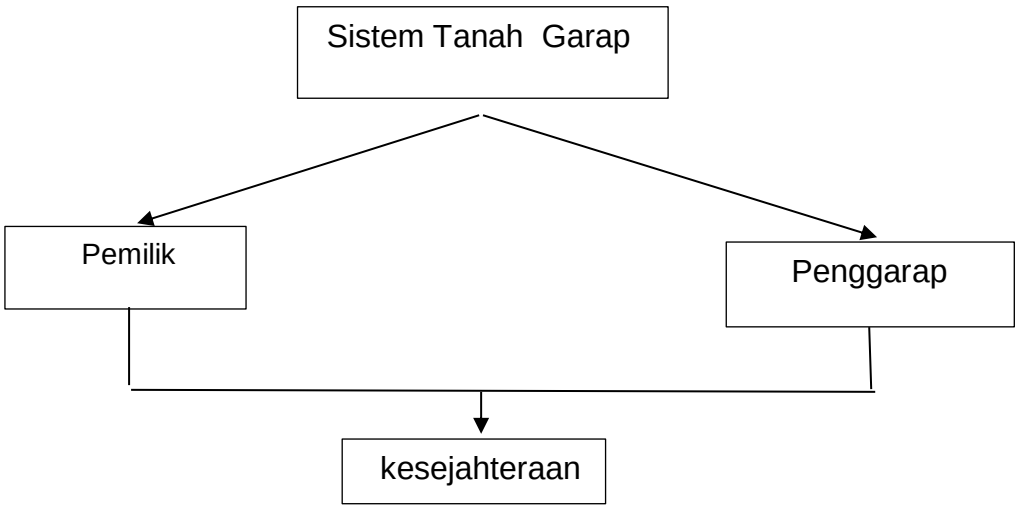
4. Ahmad Jufri sahri, Mukabaradan dampaknya terhadap kesejahteraan Petani di Kecamatan pujut Kabupaten Lombok Tengah,2022,Peneliti an ini mengguakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.Kesimpulan penelitian bahwa Latar kerjsama mukhabarah antara petani penyakap dengan pemilik lahan sawah di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah antara lain pemilik lahan tidak memiliki kemampuan teknis bertani, bertempat tinggal diluar Kecamatan Pujut dan dilandasi perilaku tolong menolong (ta'awun). Semua petani penyakap diminta pemilik swah untuk mengerjakan sawahnya secara sakap(Jufri et al., 2022) .
5. Bahrul Ulum pada tahun 2020 tentang "Restrukturisasi Nisbah Bagi Hasil Perspektif Ekonomi Syariah Kecamatan Kota Waringin Lamak". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketentuan sistem akad

bagi hasil adalah pertama, sepertiga dari hasil panen untuk pengelola atau pekerja dan dua pertiga lagi untuk pemilik kebun atau pemilik lahan yang bertindak sebagai pemodal, dengan catatan peralatan dan kerusakan alat ditanggung oleh pemilik kebun. Kedua, separuh dari hasil panen untuk pengelola atau pekerja dan separoh lagi untuk pemilik kebun atau pemilik lahan dengan catatan peralatan dan kerusakan alat ditanggung oleh pengelola. Aplikasi yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan akad pada awal, yaitu biaya alat-alat ditanggung oleh pengelola atau pekerja, hal itu terbukti ketika pembagian nisbah keuntungan, sipemilik kebun atau lahan tidak mau tahu dengan pengeluaran yang telah dikeluarkan pengelola, sehingga setelah dihitung pengelola mendapatkan kerugian, rugi dari segi keuntungan ,rugi dari tenaga dan waktu (Ulum, 2020)

C. Kerangka Konseptual

Keranglka konseptual mengambarkan alur penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada gambar berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

a) Sistem Tanah Garapan adalah kesepakatan bersama antara pengarap dengan pemilik tanah dalam mengelolah tanahnya.

b) Pengarap mulai mengelolah tanah,menanam,merawat,dan memanen hasil pertanian setelah panen pertanian dibagi sesuai kesepakatan.

c) Setelah panen pemilik lahan pertanian mendapatkan hasil panen sesuai kesepakatan dengan hasil itu bisa menimbulkan tertambahnya pendapatan atau tidak ada perubahan jika hasil panen anjlok.

d) Kesejahteraan penggarap dan pemilik tanah saling berhubungan beberapa faktor yang menunjangnya seperti pembagian hasil, akses terhadap sumber daya, dan harga produk pertanian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.Pendekatan kualitatif dipilih untuk lebih menggali cerita naratif dari informan sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh secara mendalam.Melalui pengalaman dari para penggarap dan pemilik tanah yang menghasilkan data deskriptif.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1.Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada saat izin penelitian dikeluarkan dimulai Januari 2025 – Maret 2025.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Pitu riawa dan Dua Pitue Kabupaten Sidrap.

C. Informan

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Penetapan informan dalam penelitian ini berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan peneliti yang sesuai dengan permasalahan penelitian.(Indah Sardana Sari et al., 2024)

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu 10 penggarap dan 10 pemilik tanah. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (purposive) berdasarkan populasi ketersediaan dalam menentukan informasinya, informasi adalah seseorang yang karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek penelitian tersebut.(Fitriani & Burhan, 2024)

D. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional menurut Sugiyono (2023) adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur, berdasarkan maksud dari pengertian definisi operasional variabel tersebut maka variabel yang akan dianalisis secara mendalam yakni:

1. Sistem Tanah Garap

   Sistem tanah garap adalah sistem pengelolaan pertanian di mana individu atau kelompok (penggarap) mengelola tanah milik orang lain (pemilik tanah) dengan kesepakatan tertentu, dengan cara pembagian hasil panen (bagi hasil) baik secara tunai atau karung. Sistem ini melibatkan hubungan kerja sama antara penggarap dan pemilik tanah yang sudah melakukan kesepakatan.

2. Pemilik Tanah

   Pemilik tanah merupakan orang yang memiliki hak yang sah untuk menggunakan, mengolah, menjual, dan memanfaatkan tanah. Hak kepemilikan tanah dapat diperoleh melalui warisan atau transaksi jual beli. Dalam penelitian ini Pemilik tanah akan menerima Hasil panen

laba bersih melalui kesepakatan pembagian hasil yang disepakati terdahulu.

3.Penggarap

Penggarap adalah petani yang tidak mempunyai atau hanya memiliki sedikit lahan pertanian bekerjasama dengan pemilik tanah atau sawah dengan sistem bagi hasil.Akan tetapi juga ada petani penggarap yang mengolah sawah orang lain bukan karena dia tidak memiliki lahan, tetapi karena sawah yang dimiliki hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri dan tidak untuk dijual.

4.Kesejahteraan

Kesejahteraan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan petani dan pemilik tanah,di mana kondisi petani dapat hidup layak dan memiliki akses terhadap sumber daya,pendidikan kese hatan,dan fasilitas dasar lainnya.Kesejahteraan petani memiliki dampak yang penting terhadap keberlanjutan sistem pangan dan pertanian di suatu negara.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Data yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dimana semua data berupa fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematik. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk kata-kata yang ditulis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi..

2. Data berdasarkan sumbernya

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan keterangan yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu pihak-pihak yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui wawancara dan observasi. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, atau survei yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari narasumber, seperti dengan melakukan studi pustaka dan dokumen lain yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk laporan, dokumen, atau publikasi yang dapat digunakan kembali dalam penelitian tertentu.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang

dilakukan.Dalam penelitian ini peneliti, peneliti mengamati lokasi dan kegiatan petani selama mengelola sawah milik orang lain.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan berupa lokasi sawah, kegiatan petani, kondisi social ekonomi.

3. Wawancara

Wawancara antara penggarap dan pemilik tanah adalah proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk memahami dinamika hubungan antara kedua pihak dalam konteks pengelolaan tanah pertanian. Wawancara ini dapat membantu dalam menganalisis bagaimana sistem tanah garap memengaruhi kesejahteraan penggarap dan pemilik tanah serta bagaimana hubungan ini dapat diatur melalui perjanjian atau kesepakatan Bersama.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman (1992:5) dengan tahapan yang terdiri dari seperti berikut:

1. Pengumpulaan data,pada tahap ini penulis melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal.
2. Tahap reduksi data merupakan bagian peneliti tentang bagian data mana yang dibuang karena kurang relevan untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

3. Data yang telah diolah dan dianalisis disajikan dalam bentuk tabel, atau narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman. Penyajian data ini mencakup, gambaran umum faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan.
4. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dimaknai sebagai data yang telah ditampilkan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Objek Penelitian

Pada masa penjajahan Belanda, sistem tanah garap mulai berkembang sebagai salah satu bentuk hubungan antara pemilik tanah dan petani penggarap. Selama masa penjajahan, sebagian besar tanah di Indonesia dikuasai oleh pemerintah kolonial dan pemilik tanah besar. Petani yang tidak memiliki tanah atau hanya memiliki sedikit lahan harus menggarap tanah milik orang lain untuk mencari nafkah. Dalam praktiknya, banyak petani bekerja di tanah orang lain dengan sistem kerja paksa, bagi hasil, atau sewa tanah.

Sistem Tanam Paksa (Cultuurstelsel) yang diterapkan oleh pemerintah kolonial pada abad ke-19, memaksa petani menyerahkan sebagian besar hasil pertanian mereka kepada pemerintah kolonial. Pada saat yang sama, banyak petani yang harus menggarap tanah orang lain karena mereka tidak memiliki tanah sendiri (Sondarika, 2022)

Setelah Indonesia merdeka pada 1945, pemerintah berusaha melaksanakan reforma agraria untuk membagi tanah kepada petani yang tidak memiliki lahan. Namun, implementasi reforma agraria pada masa awal pasca-kemerdekaan tidak berjalan dengan baik, dan ketimpangan kepemilikan tanah tetap ada. Oleh karena itu, banyak petani yang tetap menggarap tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil tanah.

Pada tahun 1960, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang - Undang Pokok Agraria (UUPA) yang bertujuan untuk mengatur pengelolaan tanah, termasuk pembagian hak atas tanah dan mengatur sistem tanah garap. Meski demikian, permasalahan terkait ketidakmerataan kepemilikan tanah dan praktik penggarapan tanah oleh petani masih berlangsung.

Pada era modern, sistem tanah garap tetap ada, meskipun telah mengalami beberapa perubahan. Petani penggarap kini mengelola tanah milik orang lain dengan menggunakan perjanjian sewa atau bagi hasil. Meskipun terdapat upaya pemerintah dalam reforma agraria untuk mendistribusikan tanah secara lebih merata, ketimpangan kepemilikan tanah tetap menjadi masalah utama.

B. Perkembangan Sistem Tanah Garap

Sistem tanah garap di Indonesia saat ini tetap menjadi salah satu model pengelolaan lahan pertanian yang dominan, terutama bagi petani yang tidak memiliki tanah atau memiliki lahan terbatas. Meskipun ada berbagai kebijakan dan program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani, sistem ini tetap berjalan dengan sejumlah karakteristik dan tantangan.

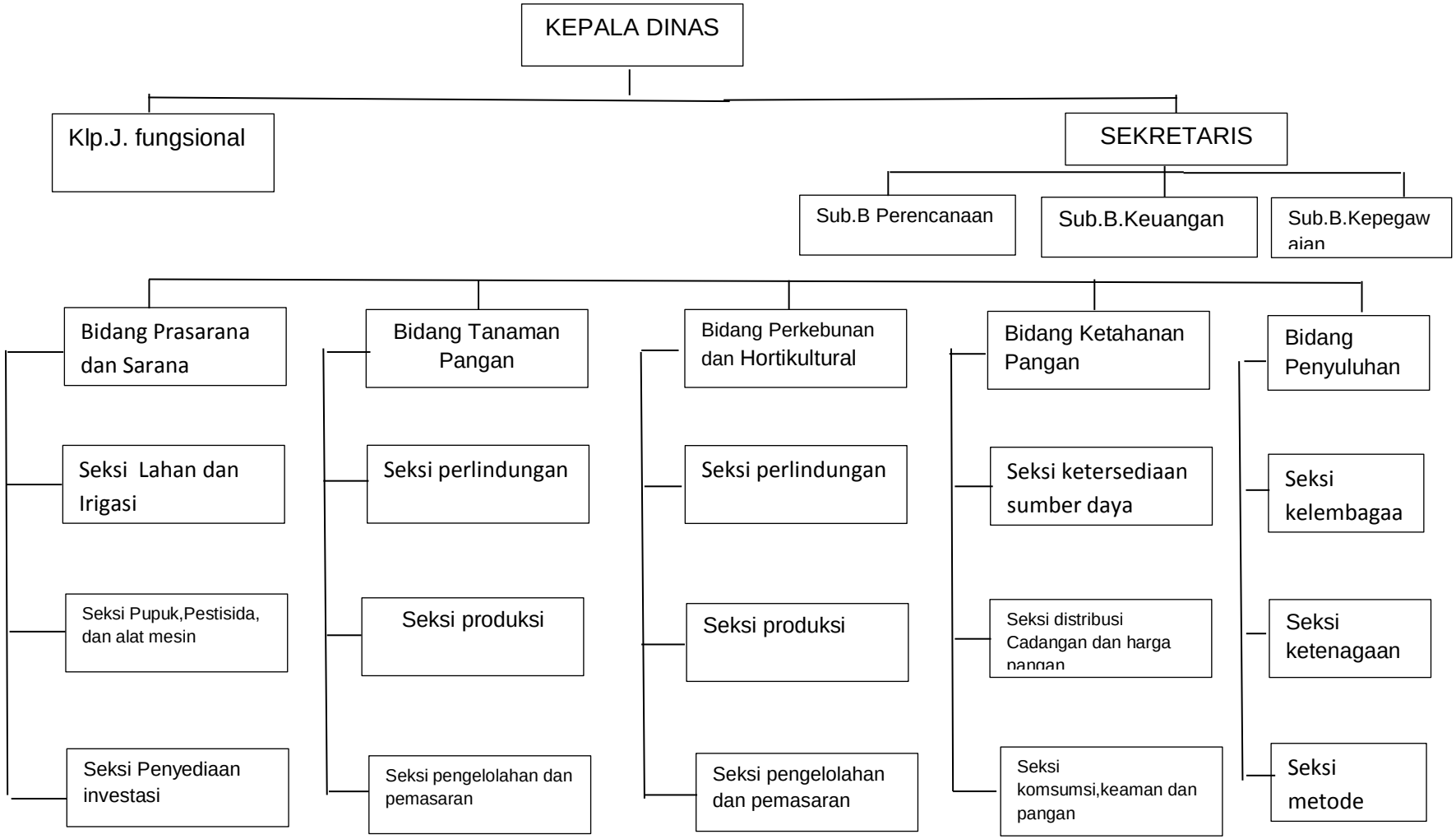
Pada masa kini dalam sistem bagi hasil, hasil panen dibagi antara penggarap dan pemilik tanah sesuai dengan kesepakatan yang ada. Kedua sistem ini masih berlaku di banyak wilayah pedesaan.

Ketimpangan kepemilikan tanah masih menjadi masalah besar di Indonesia. Walaupun ada kebijakan reforma agraria untuk mendistribusikan tanah kepada petani yang tidak memiliki lahan, distribusi tanah yang adil belum sepenuhnya tercapai. Banyak penggarap tetap bekerja di tanah milik orang lain, yang sering kali menyebabkan ketidakadilan dalam pembagian hasil dan akses terhadap sumber daya (Ramadhan et al., 2025).

Pemerintah Indonesia terus berupaya memperbaiki distribusi tanah melalui reforma agraria dan kebijakan terkait seperti penyuluhan pertanian dan pemberian kredit kepada petani. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi banyak kendala, seperti rendahnya dukungan infrastruktur dan birokrasi yang rumit.Ada dorongan untuk mengembangkan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, seperti pertanian organik dan teknologi pertanian yang lebih efisien. Meskipun demikian, transisi menuju pertanian berkelanjutan masih terbatas di kalangan penggarap kecil karena faktor biaya dan keterbatasan pengetahuan.

C. Struktur Organisasi

Gambar 4. 1 Bagan Struktur Organisasi Dinas Tanaman Pangan,Hortikultural,Perkebunan Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sidrap



Berdasarkan peraturan bupati sidenreng rappang nomor 12 tahun 2015 tentang tugas pokok, fungsi, uraian tugas dan tata kerja dinas pertanian dan Perkebunan Adalah sebagai berikut:

1. **Kepala Dinas**

   Pimpinan tertinggi yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan pelaksanaan tugas dan fungsi dinas.

2. **Sekretariat**

   Membantu Kepala Dinas dalam bidang administrasi dan koordinasi.

   Membawahi tiga sub bagian:

   a) Sub Bagian Perencanaanertugas menyusun rencana kerja, program, dan evaluasi kegiatan dinas.

   b) Sub Bagian Keuangan,mengelola keuangan dinas termasuk anggaran dan laporan keuangan.

   c) Sub Bagian Umum & Kepegawaian mengurus administrasi umum, arsip, dan sumber daya manusia.

3. **Kelompok Jabatan Fungsional**

   Kelompok jabatan fungsional yang terdiri dari tenaga teknis atau ahli untuk mendukung pelaksanaan tugas dinas.

4. **Bidang Prasarana dan Sarana**

   Membawahi:

   a) Seksi Lahan dan Irigasi menangani perencanaan dan pengelolaan lahan serta irigasi pertanian.

b) Seksi Pupuk, Pestisida,dan Alat Mesin memastikan ketersediaan dan distribusi sarana produksi pertanian.

c) Seksi Pembiayaan dan Investasi mengelola pembiayaan serta investasi di sektor pertanian.

5. Bidang Tanaman Pangan

a) Seksi Perbenihan dan Perlindungan – bertugas dalam pengembangan benih dan perlindungan tanaman pangan.

b) Seksi Produksi – mengoordinasikan upaya peningkatan produksi tanaman pangan.

c) Seksi Pengolahan dan Pemasaran – mengelola hasil produksi hingga distribusi ke pasar.

6. Bidang Perkebunan dan Hortikultura

Membawahi:

a) Seksi Perbenihan dan Perlindungan fokus pada bibit perkebunan/hortikultura dan pengendalian hama/penyakit.

b) Seksi Produksi mengelola kegiatan produksi perkebunan dan hortikultura.

c) Seksi Pengolahan dan Pemasaran bertanggung jawab atas pengolahan hasil serta pemasaran produk perkebunan/hortikultura.

7. Bidang Ketahanan Pangan

Membawahi:

a) Seksi Ketersediaan, Kerawanan, dan Sumber Daya Pangan memastikan ketersediaan pangan dan mengantisipasi kerawanan pangan.

b) Seksi Distribusi, Cadangan, dan Harga Pangan mengelola distribusi pangan dan menjaga kestabilan harga.

c) Seksi Konsumsi, Keamanan, dan Pengembangan Konsumsi Pangan mempromosikan konsumsi pangan yang aman dan bergizi.

8. Bidang Penyuluhan

Membawahi:

a) Seksi Kelembagaan memperkuat kelembagaan kelompok tani dan penyuluhan.

b) Seksi Ketenagaan mengatur tenaga penyuluh dan pengembangannya.

c) Seksi Metode dan Informasi – mengembangkan metode penyuluhan dan sistem informasi pertanian.(Rappang & Selatan, 2020)

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kurang lebih selama dua bulan dikecamatan pitu riawa dan dua pitue dengan cara observasi dan wawancara kepada pemilik dan pengarap sebanyak dua puluh orang masing-masing sepuluh pemilik dan pengarap. Adapun hasil penelitian yang dilakukan melalui seperti berikut:

1.Observasi

Penelitian pertama dengan cara observasi lingkungan, ekonomi dan sosial.

a. Adapun proses observasi yang pertama observasi lingkungan dengan mengamati kondisi tanah (lahan),dan air.
b. Yang kedua observasi perekonomian meliputi aktivitas ekonomi secara deskriptif yaitu harga gabah.Kemudian daftar parameter yang mencakup hasil panen.
c. Yang ketiga observasi sosial yang meliputi hubungan emosional antara pemilik dan pengarap.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini Hasil dari penelitian yang menggunakan Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara terhadap narasumber yang merupakan pemilik dan penggarap.Berdasarkan hasil wawancara mengenai sistem tanah garap dalam mempengaruhi kesejahteraan penggarap dan pemilik tanah yaitu:

a. Kontribusi Tanah Garapan yang Menjadi Sumber Pendapatan Petani Penggarap

Suatu wilayah akan lebih mudah mencapai kesejahteraan yang lebih baik jika penduduknya secara aktif terlibat dalam proses pembangunan,ditopang oleh kualitas sumber daya manusia yang bersemangat memajukan daerahnya**.**

Tabel 5. 1 Menunjukkan Data umur Informan

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 30 Tahun	3	15%
2.	31 – 40 Tahun	2	10%
3.	41 – 50 Tahun	2	10%
4.	51 – 60 Tahun	11	55%
5.	61 – 70 Tahun	2	10%
	Total	20	100%

Sumber:Data Primer diolah 2025

Tanah garapan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber utama pendapatan bagi petani penggarap yang tidak memiliki lahan sendiri. Melalui sistem bagi hasil, para petani dapat mengelola lahan milik orang lain dan memperoleh penghasilan dari hasil panen yang dibagi sesuai kesepakatan. Meskipun pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya utuh karena harus dibagi dengan pemilik tanah, keberadaan lahan garapan memberikan kesempatan bagi petani untuk tetap produktif dan mandiri secara ekonomi.

Tabel 5. 2 Menunjukkan luas lahan yang dikelolah oleh Penggarap

No.	Luas lahan	Frekuensi	Persentase
1.	10 - 40 are (0,10 - 0,40 ha)	3	27%
2.	41- 80 are (0,41 - 0,80 ha)	5	45%
3.	81-120 are (0,80 -1,2 ha)	1	10%
4.	121-160 are (1,21 -1,60 ha)	0	0%
5.	161-200 are (1,61- 2 ha)	2	18%
Total		10	100%

Sumber:Data Primer diolah 2025

Lahan pertanian adalah area tanah yang dimanfaatkan untuk kegiatan bercocok tanam maupun budidaya tanaman pangan dan hortikultura, yang dikelola dengan tujuan menghasilkan produk pertanian guna memenuhi kebutuhan konsumsi maupun pasar, dengan memperhatikan kesuburan tanah, ketersediaan air, dan penerapan teknik budidaya yang tepat agar produktivitasnya optimal dan berkelanjutan.

Dalam menggarap pola pengelolahan perairan sawah juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan pertanian,khususnya budidaya tanaman padi yang sangat bergantung ketersedian air. Air tidak hanya dibutuhkan untuk proses pertumbuhan tanaman, tetapi juga untuk menjaga kondisi tanah tetap subur dan mengendalikan gulma serta hama.

b. Perubahan hidup petani pengarap

Adanya sistem tanah garap membawa perubahan positif bagi kehidupan petani, khususnya mereka yang tidak memiliki lahan sendiri. Melalui sistem ini, petani penggarap mendapat kesempatan untuk mengelola lahan milik orang lain dan memperoleh hasil panen

berdasarkan kesepakatan bagi hasil. Hal ini memungkinkan mereka memiliki sumber pendapatan tetap dan meningkatkan taraf hidup keluarga mereka.

Sebelum adanya sistem ini, banyak petani yang dulunya kerja yang jauh dari keluarga dengan penghasilan tidak menentu. Kini, dengan adanya lahan garapan yang dikelola secara rutin, mereka dapat merencanakan musim tanam, mengatur kebutuhan produksi.

Perubahan paling terasa adalah kestabilan ekonomi. Meskipun pendapatan tidak selalu sama setiap musim, sistem bagi hasil menawarkan potensi penghasilan yang jauh lebih besar dibandingkan upah harian. Saat panen berhasil, penggarap bisa mendapatkan sejumlah uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, atau bahkan memperbaiki rumah. Kondisi ini mengurangi kecemasan akan ketidakpastian finansial dan memungkinkan mereka merencanakan masa depan dengan lebih baik, seperti membiayai pendidikan anak atau membeli kebutuhan penting lainnya.

Selain itu, sistem ini meningkatkan kemandirian dan keterampilan para penggarap. Mereka dituntut untuk mengambil keputusan strategis, seperti kapan harus menanam, bagaimana mengendalikan hama, dan kapan saatnya panen. Pengalaman ini mengasah naluri bisnis dan kemampuan manajerial mereka. Mereka belajar mengelola sumber daya dengan efisien dan beradaptasi dengan

tantangan alam, seperti cuaca dan hama, yang pada akhirnya menjadikan mereka petani yang lebih profesional dan terampil.

c. Pengaruh pembagian hasil terhadap kesejahteraan ekonomi kedua belah pihak

Dalam Sistem bagi hasil tanah garap yang diterapkan oleh para narasumber umumnya menggunakan sistem tradisional yang telah disepakati secara lisan dan ada juga yang secara tersurat. Hasil panen biasanya dibagi 50:50 setelah dikurangi biaya produksi,Jika seluruh modal ditanggung pemilik, pembagian bisa menjadi 60% untuk pemilik dan 40% untuk penggarap.

Kesepakatan ini biasanya didasarkan pada hubungan kepercayaan dan kekeluargaan Kesepakatan ini biasanya didasarkan pada hubungan kepercayaan dan kekeluargaan tanpa perjanjian tertulis namun ada juga secara tersurat mencakup proporsi pembagian.

Jangka waktu penggarapan ini bisa bervariasi, tergantung kesepakatan kedua belah pihak, mulai dari satu musim tanam hingga beberapa tahun. Selama masa ini, penggarap memiliki hak untuk mengelola lahan dan menikmati hasilnya sesuai porsi yang telah disepakati. Setelah periode tersebut berakhir, lahan akan dikembalikan kepada pemiliknya dalam kondisi yang telah ditentukan di awal. Namun, tidak jarang pemilik dan penggarap memperbarui perjanjian untuk melanjutkan kerja sama.

Sistem bagi hasil memberikan dampak signifikan terhadap penggarap dan pemilik lahan. Bagi penggarap, sistem ini membuka peluang untuk bercocok tanam meski tidak memiliki lahan sendiri, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.Namun, penggarap sering kali menghadapi ketergantungan pada pemilik lahan. Sementara itu, bagi pemilik lahan sistem bagi hasil memberikan keuntungan berupa pendapatan pasif tanpa harus terlibat langsung dalam proses pengelolaan.

Lahan yang mereka miliki tetap produktif,meskipun dikelola oleh pihak lain. Namun, pemilik lahan juga menghadapi risiko hasil yang tidak maksimal jika penggarap tidak bekerja optimal.Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan pemerintah signifikan dalam penggarapan pertanian melalui berbagai program. Semua inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan hasil panen, memastikan swasembada pangan, dan pada akhirnya, memperbaiki taraf hidup para petani.

Tabel 5. 3

Menunjukkan Hasil wawancara Pemilik Tanah

No.	Infroman	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bapak Kasim	Berapa Luas lahan yang bapak berikan kepada penggarap untuk dikelola?	Luasnya itu 2 Hektar
		Berapa Hasil panen bapak pada panen	Hasil Panen pada panen pertama berkisaran

		pertama dan kedua di tahun 2023	Rp40.000.00 dan Panen kedua Rp 60.000.00
		Berapa Hasil Panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024	Hasil panen pada tahun ini sama dengan hasil panen di tahun sebelumnya
		Menurut Bapak, seberapa penting keberada tanah garapan ini dalam menopang ekonomi rumah tangga Bapak?	Dengan adanya sistem ini sungguh membantu karena saya sudah tidak sanggup untuk Bertani disebabkan karena Kesehatan terlebih lagi saya menjalankan bisnis bambu juga.Jadi dengan walau saya tidak Bertani tetap ada penghasilan dari lahan sawah selain itu lahan atau tanah tetap difungsikan.
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara Bapak dan penggarap?	Setelah panen hasilnya itu dibagi dua tapi itu setelah penggarap menghitung biaya pertaniannya seperti pupuk,pestida,bahan bakar dll.
		Bagaimana bentuk dari perjanjian atau kesepakatan hasil	Saya cuman berunding mengenai pembagian hasilnya dengan petani

		pertanian sawah ini?	yang akan di percayakan untuk mengelolah sawah.
		Apakah ada jangka waktu Bapak memberikan lahan tersebut untuk dikelolah oleh penggarap?	Tidak ada, namun apabila penggarap sudah tidak sanggup mengelola lahan, saya akan mengambilnya kembali dan mencari penggarap lain. Apabila saya menilai kinerja penggarap kurang baik dalam beberapa musim panen, maka sebelum musim tanam tiba atau setelah panen selesai,saya akan menyampaikan hal tersebut dengan cara yang baik agar tidak menimbulkan perselisihan akibat pengambilan kembali lahan.
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang bapak?	Ijazah terakhir saya SMP
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam	Saya masih menanggung 3 orang 1 istri dan 2 anak

		tanggungan bapak saat ini?	
2.	Ibu Andi Annang	Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang ibu?	SMA
		Berapa Luas lahan yang ibu berikan kepada penggarap untuk dikelola?	Sebesar 80 are
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Jumlah gabah yang dihasilkan pada panen pertama sebanyak 40 karung jika dirupiahkan sebanyak Rp 31.200.000 dan panen kedua 42 karung 32.760.000
		Berapa Hasil Panen ibu pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Hasil panen tahun ini cukup memuaskan sebanyak 43 karung panen pertama dan 44 karung di panen kedua jika dirupiahkan sebanyak Rp33.540.000 dan 34.320.000
		Apa Peran sistem tanah garap terhadap ekonomi pemilik tanah?	Ini sangat berguna karena saya seorang ibu Tunggal jadi saya tidak bisa Bertani tentunya

			kami butuh penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari,untuk biaya sekolah dan lain-lain maka dari itu saya memberikan lahan saya kepada orang yang sudah dipercaya untuk digarap dan ditanami padi.Dan pembagian hasilnya dibagi dua setelah penjumlahanpengeluaran.
		Apakah ibu merasa sistem bagi hasil kerja sama ini adil dan saling menguntungkan?	Saya merasa sistem kerja sama bagi hasil tanah garap ini sudah adil dan saling menguntungkan. Pembagian hasil didasarkan pada kesepakatan bersama dan sesuai dengan usaha masing-masing, seperti tenaga, modal, dan pengelolaan lahan.
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara ibu dan penggarap?	Untuk bagi hasilnya saya dapatkan 60% dan penggarap 40% karena untuk fasilitas pompa dan

			pupuknya saya yang tanggung.
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan ibu saat ini?	Anak saya tiga tapi satu sudah menikah
3.	Bapak Laupe	Berapa Luas lahan yang bapak berikan kepada penggarap untuk dikelola?	Ada sekitaran 50 are
		Mengapa Bapak melakukan sistem bagi hasil?	Karena lokasi lahan ini cukup jauh dari lahan sawah saya yang lain, agar tidak terlalu menguras tenaga, saya menyerahkannya kepada tetangga sawah untuk dikelola.
		Apakah ada jangka waktu bapak memberikan lahan tersebut untuk dikelolah oleh penggarap?	Tidak ada.
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat	Jenjang terakhir itu Smp

		Pendidikan terakhir yang bapak?	
4.	Bapak Alimuddin	Berapa Luas lahan yang bapak berikan kepada penggarap untuk dikelola?	Luasnya 70 are
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang bapak?	Alhamdulillah Pendidikan terakhir saya Strata 1 atau sarjana
		Berapa Hasil panen bapak terima pada panen pertama dan kedua di tahun 2023 dan 2024	Jika dijumlahkan keseluruhan hasil panen yang saya dapatkan pada panen pertama sebanyak 5 juta di panen pertama dan 12 juta dipanen kedua.karena ada sawah saya yang mengandalkan air hujan jadi hasil panen hanya panen 1 kali 1 tahun.
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara Bapak dan penggarap.	Saya dan penggarap sepakat untuk membagi dua hasil panen.
		Bagaimana bentuk dari perjanjian atau kesepakatan hasil pertanian sawah ini?	Kesepakatannya saya lakukan secara berbicara langsung dengan penggarap tetapi agar lebih transparan dan

			tidak terjadi kekeliruan dikemudian hari saya buatkan surat.
		Apa Peran sistem tanah garap terhadap ekonomi pemilik tanah?	.Karena usia saya yang sudah lanjut dan tenaga tidak sekuat dulu, saya merasa tidak mampu lagi menggarap sawah sendiri. Daripada lahan dibiarkan kosong dan tidak produktif, saya serahkan orang untuk digarap. Kami sepakat menggunakan sistem bagi hasil, agar tanah tetap terurus dan saya masih mendapat bagian dari hasil panen.
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Ada dua orang
5.	Ibu Hj Fatimah	Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang ibu?	Pendidikan terakhir SD

		Berapa Luas lahan yang dikelola oleh penggarap?	Luas lahan digarap mencapai 35 are
		Berapa Hasil panen bapak terima pada panen pertama dan kedua di tahun 2023 dan 2024?	Dalam satu kali panen hasilnya mencapai sekitar 20 karung meskipun kadang bervariasi.Jika sudah bagi hasil ada sekiratan Rp4.000.000,00; saya terima.
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara ibu dan penggarap	Kesepakatannya di bagi dua setelah petani mengeluarkan biaya pupuk, sewa tractor,mesin pamanen.
		Apakah ada jangka waktu ibu memberi kan lahan tersebut untuk dikelolah oleh penggarap?	Ada, kesepakatannya 3 tahun
		Mengapa ibu melakukan sistem bagi hasil?	Karena tidak ada yang dapat mengelolanya, sebagian anak saya tidak tinggal di kampung ini, sedangkan yang menetap di sini juga memiliki pekerjaan lain.

		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Tidak ada,anak saya sudah memilik pekerjaan masing-masing.
6.	Bapak Abdul Samad	Berapa Luas lahan yang dikelola oleh penggarap?	Ada sekitar 30 are
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang bapak?	SD
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara Bapak dan penggarap?	Pembagiannya di bagi dua
		Apakah ada jangka waktu Bapak mem berikan lahan tersebut untuk dikelolah oleh penggarap?	Perjanjian antara saya dan penggarap tidak ditentukan berapa lama, tetapi tergantung penggarap saja sampai kapan dia sanggup menggarap lahan saya, selagi cara menggarap nya bagus.
7.	Bapak Junaedi	Berapa Luas lahan yang dikelola oleh penggarap?	20 are
		Berapa Hasil panen bapak terima pada	Hasil panen pertama dan kedua saya dapatkan

		panen pertama dan kedua di tahun 2023?	tahun itu stabil yaitu sekitaran 4 juta.
		Berapa Hasil panen bapak terima pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Tahun 2023 dan 2024 tidak terlalu berbeda hasilnya hanya saja tahun 2024 bertambah di angka Rp4.500.000,00;
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Ada tiga orang.
		Bolehkah saya mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang Bapak selesaikan?	SMA
8.	Ibu Namri	Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang Ibu?	SMA
		Berapa Luas lahan yang dikelola oleh penggarap?	Tanahnya itu seluas 1 Hektar
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara ibu dan penggarap.	Sawah ini saya berikan kepada kerabat jadi kesepakatannya secara lisan berdasarkan kepercayaan.

		Apakah kerja sama dengan penggarap menguntungkan dan berkelanjutan menurut ibu?	Menurut saya, kerja sama dengan penggarap menguntungkan karena hasil panen dibagi dengan adil dan lahan dikelola dengan baik. Kerja sama ini juga bisa bertahan lama karena komunikasi kami cukup baik dan berkomitmen menjaga lahan supaya tetap memiliki hasil panen yang baik.
		Mengapa ibu melakukan sistem bagi hasil?	Dulu saya yang kelolah lahan saya sendiri namun saya sudah pindah rumah dan jaraknya cukup jauh maka saya berikan kepada kerabat untuk dikelolah.
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Ada dua orang
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang ibu selesaikan?	SMA

9.	Bapak Beddu	Berapa Luas lahan yang dikelola oleh penggarap?	20 are
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara Bapak dan penggarap?	Setengah untuk saya setengah lagi untuk penggarap
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang ibu selesaikan?	Saya tamatan sd
10.	Ibu Nureni	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Ada 20 are
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang ibu selesaikan?	Pendidikan terakhir Sma
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara ibu dan penggarap	Hanya secara lisan,saya cuman menanyakan kepada penggarap apakah dia bisa mengelolahnya jika dia bisa jadi saya memberikan izin untuk dikelolah dan agar nantinya ada hasil yang ditunggu.

Sumber:Data Primer 2025

Tabel 5. 4 Menunjukkan Hasil wawancara Penggarap

No.	Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bapak Nasrulah	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Luasnya kurang lebih 50 are
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Akibat hujan terus menerus dan berbagai hama juga berdampak pada padi jadi hasilnya agak minim berkisaran Rp7.000.000,00; di panen pertama dan Rp 6.000.000,00; panen kedua.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Saat panen 2024 lumayan jadi saat itu hasil bersihnya Rp 7.000.000, 00; dan keduanya pun begitu
		Menurut Bapak, seberapa penting keberadaan tanah garapan ini dalam menopang ekonomi rumah tangga?	Keberadaan tanah garapan ini sangat penting bagi ekonomi rumah tangga kami. Dari hasil panen, saya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, membayar keperluan anak , dan sedikit demi sedikit menabung. Meskipun hasilnya tidak selalu

			besar, tapi setidaknya ada pemasukan tetap setiap musim panen.
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Satu istri dan satu anak jadi dua orang
		Bagaimana sistem perairan sawah yang bapak kelolah?	Di sawah saya mengandalkan air Sungai untuk mengaliri lahan.
		Bagaimana cara Bapak mengatur perairan tanah yang digarap?	Pengelolahan air itu sangat penting jadi kita harus paham mengatur karena apabila berlebihan maka hama seperti keong akan bersarang di padi dan memakannya dan apabila airnya kurang pastinya bisa padi bisa mati.
		Bolehkah saya mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang Bapak selesaikan?	Saya Tamatan SMA

2.	Bapak Malik	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Kurang lebih lahan yang saya kerja 2 hektar.
		Bagaimana sistem perairan sawah yang bapak kelolah?	Perairan sawah saya itu aliran Sungai namun apabila tiba musim dengan curah hujan yang rendah maka saya menggunakan air tanah.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Sebab musim kemarau hasil kurang memuaskan jadi hasil panen tersebut sebanyak Rp20.000.000,00; itu sudah bagi hasil dan untuk panen kedua ini perairan sawah cukup baik dan padi sehat maka hasilnya berlimpah dengan itu saya mendapatkan Rp30.000.000,00; dari bagi hasil panen.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Hasil panen 2024 sangat meningkat Dimana pada panen pertama saya dapatkan Rp 30.000.000 ,00; dan panen kedua Rp 50.000.000,00; itu sudah bagi hasil.

		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Ada dua orang
		Apa Peran sistem tanah garap terhadap ekonomi bapak selaku penggarap?	Sistem Tanah garap sebagi sumber pendapatan.Selain untuk dijual, sebagian padi saya simpan untuk makan keluarga.
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang bapak?	SMA
3.	Bapak Kamaruddin	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Seluas 60 are
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Pada tahun tersebut karena sawah terendam banjir jadi padi yang dipanen dipilih-pilih bisa dikatakan waktu itu gagal panen namun pada panen kedua patut bersyukur hasil yang saya dapatkan sebesar Rp 6.500.000

		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Hasilnya sekitar Rp7.000.00,00; dan panen kedua juga sama.
		Bagaimana sistem pembagian hasil antara Bapak dan penggarap?	Pembagiannya dibagi dua setelah saya menghitung pengeluaran.
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Dua orang
		Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang bapak?	SD
4.	Bapak Nur Yadi	Bolehkah saya mengetahui Tingkat Pendidikan terakhir yang bapak?	Pendidikan terakhir SD
		Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Luas tanah yang diberi tanggung jawab untuk digarap seluas 60 are.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Saya mendapatkan hasil panen sebanyak Rp9.000.000.00; di panen pertama dan Rp11.000.000,00; di panen kedua.

		Berapa kali bapak panen dalam setahun?	Saya panen dua kali dalam setahun.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Pada panen tahun lalu saya mendapatkan hasil stabil yaitu Rp11.000.000,00;.
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Dua orang
		Apa bentuk dukungan yang bapak harapkan dari pemerintah atau Lembaga pertanian terkait sistem tanah garap?	Saya berharap penyedian pupuk subsidi, selain itu akses penjualan pupuk diperbaiki karena kami agak kesusahan pada saat pemesanan pupuk.
		Apakah hasil panen yang anda dapatkan sesuai dengan modal yang dikeluarkan?	Terkadang hasil panen cukup untuk menutupi modal dan memberikan keuntungan. Namun, jika musim tidak mendukung atau terjadi serangan hama, keuntungannya menipis.

5.	Bapak Hendra	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Sekitaran 40 are
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Pada panen itu saya mendapatkan Rp6.000.000,00; dan dikedua itu hasil panen dalam bentuk karunnya bertambah namun harga yang berlaku yang saya dapatkan waktu itu lumayan dibawah jadi hasil panennya tetap sama.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Tahun itu padinya sehat jadi hasilnya pun berlimpah saya mendapatkan Rp7.000. 000,00; di panen kedua waktu meningkat lagi sebanyak Rp8.000.000,00; saya dapatkan.
		Bolehkah saya mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang Bapak selesaikan?	Saya tamatan SMA

6.	Bapak Sudarlin	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Sekitaran 1 Hektar
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Pada 2023 seingat saya di dua kali panen tersebut hasilnya sebanyak Rp 17.000.000,00;
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Kalau ditahun itu saya kurang ingat detailnya berapa namun ada sekitaran Rp20.000.000, 00;.
		Apakah ada jangka waktu bapak mengelolah lahan tersebut?	Tidak ada
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Satu orang
		Bolehkah saya mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang Bapak/Ibu selesaikan?	Saya tamatan SMA
7.	Bapak Asrul Akbar	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Mungkin ada 50 are lahan yang saya garap

		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Hasilnya itu dipanen pertama mungkin ada Rp5.500.000,00; dan Rp7.000.000,00;
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Di musim pertama tahun itu turun ke Rp6.500.000,00; tapi keduanya meningkat sekitaran Rp8.000.000,00; saya dapatkan.
		Bolehkah saya mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang Bapak/Ibu selesaikan?	Pendidikan terakhir saya SMA
8.	Bapak Sudirman	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Saya mengelolah lahan 40 are.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Setelah bagi hasil saya mendapatkan sebanyak Rp6.000.000,00; di panen pertama dan Rp8.000.000,00; panen kedua.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Kalau tahun itu saya dapatkan sekitaran Rp12.000.000,00; baik pertama maupun kedua.

		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Ada dua orang.
		Menurut bapak,seberapa penting keberadaan tanah garapan ini dalam menopang ekonomi rumah tangga ?	Meskipun hasil panen tidak selalu melimpah,keberadaan ta nah garapan memberikan rasa aman karena ada pemasukan yang pasti setiap musim.
		Bolehkah saya engetahui tingkat pendidikan terakhir yang Bapak/Ibu selesaikan?	Pendidikan terakhir saya SLTA berarti SMA.
		Apakah ada jangka waktu bapak mengelolah lahan tersebut?	Tidak ada, namun Biasanya apabila pemilik tanah ingin mengambil kembali lahannya atau menghentikan untuk digarap, ia akan memberitahukan hal tersebut sebelum masa tanam dimulai.
9.	Bapak Basri	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	30 are

		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Panen pertama cukup sedikit karena padi sering terkena banjir jadi ada Rp2.000.00,00; yang saya dapatkan dan Rp3.000.000,00;
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Rp4.000.000,00; panen pertama dn 3.500.000,00; kedua.
		bagaimana sistem perairan sawah yang bapak kelolah?	Saya mengandalkan air Sungai dan sumber air dibawah tanah atau bor.
		Bolehkah saya mengetahui tingkat pendidikan terakhir yang Bapak selesaikan?	SD
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Ada tiga orang
		Apakah ada jangka waktu bapak mengelolah lahan tersebut?	Saya dan pemilik tanah tidak menentukan lama perjanjian. Beliau mengata kan, saya boleh menggarap selama masih

			sanggup, dan berhenti jika sudah tidak mampu.
10.	Bapak Tasri	Berapa luas lahan yang dikelola atau digarap?	Luas lahan yang saya garap 80 are.
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2023?	Hasil bersih yang saya terima pada panen satu dan 2 yaitu Rp15.000.00,00; dan Rp21.000.000,00;.
		Berapa Kali Bapak panen dalam setahun	Saya panen dua kali pada bulan maret dan bulan agustus
		Berapa Hasil panen bapak pada panen pertama dan kedua di tahun 2024?	Kalau di tahun 2024 hasil panen yang saya terima yaitu panen Rp25.000.000,00; dan di Rp17.500.000,00; panen kedua.
		Bagaimana sistem perairan sawah yang bapak kelolah?	Perairan di sawah saya menggunakan sistem irigasi teknis. Oleh karena itu, saya mengandalkan pasokan air dari sungai atau bendungan, yang dialirkan ke sawah melalui saluran irigasi.
		Bagaimana cara Bapak mengatur	Untuk mengoptimalkannya

		perairan tanah yang digarap?	saya harus mengatur atau mengingat waktu menambahkan air dengan melihat dari segi umur padi pasca tanam selain itu juga harus rutin melihat ketersediaan air irigasi karena pasokan air tidak menentu dan petani lain juga butuh.Apabila perairan sawah baik pertumbuhan padi juga baik itu bisa membuat hasil panen yang berlimpah.
		Berapa Jumlah anggota keluarga masih dalam tanggungan bapak saat ini?	Ada empat orang.
		Apa bentuk dukungan yang bapak harapkan dari pemerintah atau Lembaga pertanian terkait sistem tanah garap?	Pemerintah sudah memberikan bantuan pertanian kepada para petani namun apabila ada bantuan atau kebijakan lagi saya harap bantuannya itu seperti Alat pertanian gratis,Pembangunan irigasi dan jalan tani.

			Apabila tersebut terlaksana agar dialokasikan dengan pengawasan yang tepat.

Tabel berikut menyajikan perbandingan penghasilan hasil panen penggarap dua tahun berdasarkan sistem tanah garap dengan pemilik tanah sebagai berikut:

Tabel 5. 5

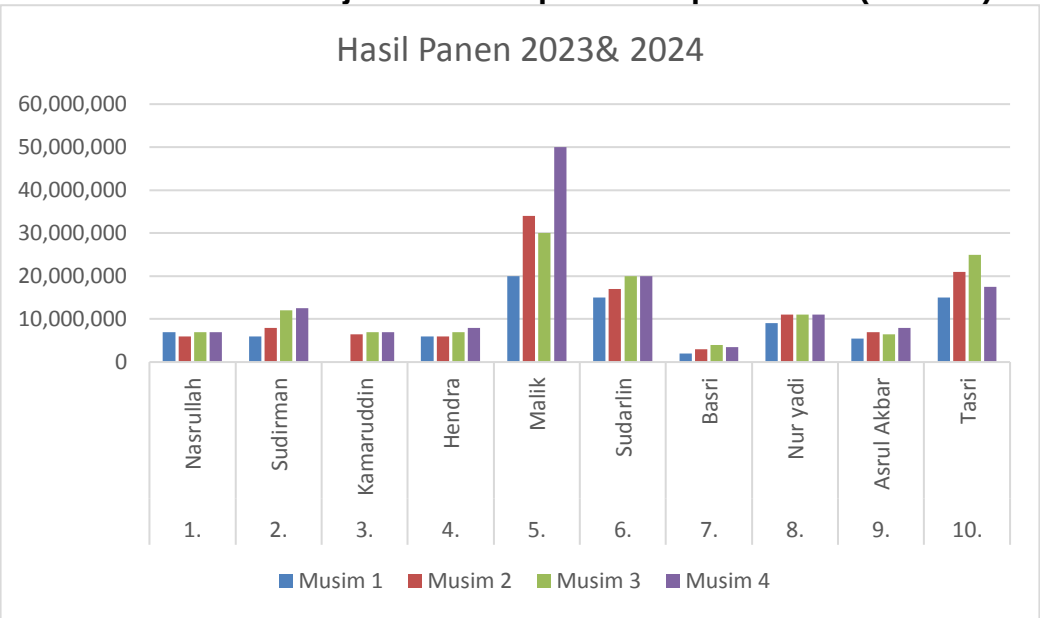
Menunjukkan Hasil panen penggrap 4 musim (2 Tahun)

NO.	Nama	Musim 1	Musim 2	Musim 3	Musim 4
1.	Nasrullah	Rp7.000.000	6.000.000	7.000.000	7.000.000
2.	Sudirman	Rp6.000.000	8.000.000	12.000.000	12.500.000
3.	Kamaruddin	Gagal Panen	6.500.000	7.000.000	7.000.000
4.	Hendra	6.000.000	6.000.000	7.000.000	8.000.000
5.	Malik	20.000.000	34.000.000	30.000.000	50.000.000
6.	Sudarlin	15.000.000	17.000.000	20.000.000	20.000.000
7.	Basri	2.000.000	3.000.000	4.000.000	3.500.000
8.	Nur yadi	9.000.000	11.000.000	11.000.000	11.000.000
9.	Asrul Akbar	5.500.000	7.000.000	6.500.000	8.000.000
10.	Tasri	15.000.000	21.000.000	25.000.000	17.500.000

Sumber: Data Primer diolah 2025

Adapun Grafik batang ini menunjukkan perbandingan penghasilan penggarap selama empat musim tanam sebagai berikut:

Gambar 5. 1 Menunjukkan Hasil panen Empat Musim (2 tahun)



Sumber: Data Primer diolah 2025

Dari grafik tersebut menunjukkan perbedaan penghasilan atau hasil panen penggarap di empat musim panen dimana hasil panen para individu menunjukkan pola yang bervariasi, dengan sebagian besar berada pada tingkat produksi yang stabil. Bapak Malik menjadi penghasil tertinggi dengan lonjakan signifikan pada musim keempat, menunjukkan adanya faktor pendukung produksi yang kuat pada periode tersebut. Bapak Tasri juga menonjol dengan capaian tinggi di musim ketiga dan keempat, meski mengalami sedikit penurunan. Sementara itu Bapak Nasrullah, Bapak Sudirman, Bapak Kamaruddin, Bapak Muh.Hendra, Bapak Sudarlin, Bapak Basri,Bapak Nur Yadi, dan Bapak Asrul Akbar cenderung mempertahankan hasil panen yang relatif konsisten tanpa fluktuasi besar. Hal ini menggambarkan bahwa produktivitas sebagian besar penggarap cukup

stabil, namun ada perbedaan signifikan pada beberapa individu tertentu yang disebabkan karena cuaca.

Tabel 5.6

Menunjukkan pandangan penggarap tentang keuntungan sistem tanah garap

NO.	Keuntungan	Jumlah Penggarap	Persentase
1.	Mendapat penghasilan tetap	9 dari 10	90%
2.	Akses lahan tanpa modal besar	10 dari 10	100%
3.	Keterjaminan pangan keluarga	8 Dari 10	80%
4.	Pengembangan keterampilan Bertani	8 dari 10	80%

Sumber: Data Primer diolah 2025

Dari data ini, keuntungan utama dari sistem tanah garap adalah aspek ekonomi dan stabilitas. Mayoritas informan penggarap (90%) secara tegas menyatakan bahwa pendapatan tetap yang mereka peroleh dari bagi hasil panen adalah manfaat paling penting. Hal ini sangat wajar, karena bagi banyak penggarap, sistem ini adalah salah satu sumber penghasilan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, 80% informan juga menyoroti akses terhadap lahan produktif tanpa harus memiliki modal besar sebagai keuntungan signifikan.

Ini membuktikan bahwa sistem tanah garap membuka peluang kerja dan produktivitas bagi masyarakat petani yang kurang mampu membeli atau menyewa lahan dengan biaya tinggi.

Tabel 5.7

Menunjukkan pandangan pemilik tanah tentang keuntungan sistem tanah garap

No.	Keuntungan	Jumlah Pemilik Tanah	Persentase
1.	Mendapat penghasilan pasif	10 dari 10	**100%**
2.	Lahan terawat dan tidak terbengkalai	9 dari 10	100%
3.	Menghemat waktu dan tenaga	8 dari 10	80%
4.	Kontribusi sosial (menyediakan pekerjaan)	6 dari 10	60%

Sumber: Data Primer diolah 2025

Seluruh pemilik tanah (100%) setuju bahwa penghasilan pasif adalah keuntungan terbesar. Ini menunjukkan bahwa sistem ini sangat efektif bagi mereka yang ingin mengoptimalkan aset lahannya tanpa harus terlibat langsung dalam pengelolaan. Lahan yang terawat juga menjadi perhatian utama, karena 90% pemilik tanah merasa sistem ini mencegah lahan mereka terbengkalai. Manfaat lain seperti penghematan waktu dan tenaga serta kontribusi sosial juga dianggap signifikan, menunjukkan

bahwa sistem ini memberikan manfaat ganda bagi pemilik tanah baik dari segi ekonomi maupun sosial**.**

B. Pembahasan

Berdasarkan Hasil wawancara dari Dua Puluh informan di Kecamatan Pitu Riawa dan Dua Pitue,ditemukan pengaruh sistem tanah garap terhadap pemilik tanah dan penggarap.Pembahasan ini mengulas sistem tanah garap yang menciptakan kesejahteraan terhadap pemilik tanah dan penggarap.

1. Kontribusi Tanah Garapan yang Menjadi Sumber Pendapatan Petani Penggarap

Pengelolahan padi merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menyiapkan lahan pertanian sebelum proses penanaman dimulai. Kegiatan ini bertujuan menciptakan kondisi tanah yang sesuai bagi pertumbuhan padi, meliputi perbaikan struktur tanah, pemenuhan unsur hara, serta pengaturan sistem drainase. Tahap ini berperan penting dalam mendukung tercapainya hasil panen yang maksimal.

Salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan budidaya padi yaitu Pengelolaan perairan. Sistem irigasi yang terencana dengan baik,seperti irigasi teknis atau semi-teknis, memastikan distribusi air yang merata ke seluruh area sawah.Berdasarkan Hasil wawancara dari dengan Bapak Nasrullah sebagai penggarap mengatakan:

“Di sawah saya mengandalkan air Sungai untuk mengaliri lahan.Pengelolahan air itu sangat penting jadi kita harus paham mengatur karena apabila berlebihan maka hama seperti keong akan bersarang di padi dan memakannya dan apabila airnya kurang pastinya padi bisa mati.”

Ketika jumlah air yang masuk ke lahan sawah terlalu banyak,hal ini dapat menciptakan kondisi lingkungan yang ideal untuk perkembangan hama,seperti keong.Keong dikenal merusak tanaman padi pada fase awal pertumbuhan dengan memakan batang muda,sehingga mengurangi populasi tanaman padi yang dapat bertahan hingga masa panen.

Sebaliknya, jika pasokan air tidak mencukupi, tanaman padi akan mengalami stres akibat kekeringan. Hal ini menyebabkan gangguan dalam proses fotosintesis dan penyerapan nutrisi. Akibatnya, pertumbuhan padi terhambat, produksi menurun, atau dalam kasus yang ekstrem, tanaman bisa mati.

“*Untuk mengoptimalkannya saya harus mengatur atau mengingat waktu menambahkan air dengan melihat dari segi umur padi pasca tanam selain itu juga harus rutin melihat ketersediaan air irigasi karena pasokan air tidak menentu dan petani lain juga butuh.Apabila perairan sawah baik pertumbuhan padi juga baik itu bisa membuat hasil panen yang berlimpah oleh Bapak Tasri.”*

Dengan manajemen air yang tepat, petani dapat meminimalkan risiko kerugian akibat gangguan hama maupun kekeringan, sehingga produktivitas lahan tetap terjaga.

Adapun starategi yang bisa dilakukan seperti mengatur volume air yang dialirkan ke sawah sesuai kebutuhan fase pertumbuhan padi.melakukan rotasi pengairan untuk menghindari genangan yang

terlalu lama,Menambahkan penghalang atau filter pada saluran irigasi untuk mencegah masuknya keong dan memastikan ketersediaan air yang stabil melalui pemeliharaan saluran irigasi secara berkala.

2. Perubahan hidup petani pengarap

Sejak mendapatkan akses untuk mengelola tanah garapan, kehidupan para penggarap mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya mereka hanya bekerja dengan penghasilan tidak menentu, kini mereka memiliki kesempatan untuk mengelola lahan secara mandiri. Sistem bagi hasil memungkinkan pemilik lahan dan penggarap berbagi keuntungan dari hasil panen sesuai kesepakatan bersama.

"Meskipun hasil panen tidak selalu melimpah,keberadaan tanah garapan memberikan rasa aman karena ada pemasukan yang pasti setiap musim oleh Bapak Sudirman".

"*Sistem Tanah garap sebagi sumber pendapatan.Selain untuk dijual, sebagian padi saya simpan untuk makan keluarga oleh Bapak Malik".*

"*Keberadaan tanah garapan ini sangat penting bagi ekonomi rumah tangga kami. Dari hasil panen, saya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, membayar keperluan anak,dan sedikit demi sedikit menabung. Meskipun hasilnya tidak selalu besar, tapi setidaknya ada pemasukan tetap setiap musim panen Oleh Bapak Nasrullah".*

Sistem tanah garap memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi para penggarap. Meskipun hasil panen bervariasi, keberadaan lahan garapan mampu menjamin pemasukan rutin setiap musim, membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, serta memberikan rasa aman dan kestabilan ekonomi rumah tangga.

3. Pengaruh pembagian hasil terhadap kesejahteraan ekonomi kedua belah pihak

a. Produktifitas Tanah

Pemilik tanah memberikan lahannya kepada penggarap untuk dikelola karena berbagai pertimbangan. Dengan menyerahkan pengelolaan kepada penggarap, lahan tetap produktif dan tidak terbengkalai.

"*Dulu saya yang kelolah lahan saya sendiri namun saya sudah pindah rumah dan jaraknya cukup jauh maka saya berikan kepada kerabat untuk dikelolah oleh Ibu Namri".*

Karena lokasi lahan ini cukup jauh dari lahan sawah saya yang lain, agar tidak terlalu menguras tenaga, saya menyerahkannya kepada tetangga sawah untuk dikelola oleh Bapak Laupe".

"Karena usia saya yang sudah lanjut dan tenaga tidak sekuat dulu, saya merasa tidak mampu lagi menggarap sawah sendiri. Daripada lahan dibiarkan kosong dan tidak produktif, saya serahkan orang untuk digarap. Kami sepakat menggunakan sistem bagi hasil, agar tanah tetap terurus dan saya masih mendapat bagian dari hasil panen oleh Bapak Alimuddin".

Kerja sama ini umumnya dilakukan melalui sistem bagi hasil, di mana pemilik tetap menerima bagian dari hasil panen.Sistem bagi hasil memungkinkan pemilik lahan dan penggarap berbagi keuntungan dari hasil panen sesuai kesepakatan Bersama.

b. Bagi Hasil

Bagi hasil adalah suatu sistem pembagian keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha atau pengelolaan sumber daya, di mana persentase pembagiannya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pihak pemilik dan pengelola.

“Untuk bagi hasilnya saya dapatkan 60% dan penggarap 40% karena untuk fasilitas pompa dan pupuknya saya yang tanggung Oleh ibu Andi Annang”.

Dari keterangan yang diperoleh dari wawancara kesepakatan mengenai bagi hasil terdapat berbagai cara namun yang paling dominan atau kebanyakan menggunkan sistem maro.Sebagai mana yang disampaikan informan mengatakan:

“Setelah panen hasilnya itu dibagi dua tapi itu setelah penggarap menghitung biaya pengelolahan seperti pupuk,pestida,bahan bakar oleh Bapak Kasim”.

Pembagiannya dibagi dua setelah saya menghitung pengeluaran Oleh Bapak Kamaruddin“.

Hal ini menunjukkan bahwa pembagian hasil panen pada umumnya mempertimbangkan peranan biaya produksi,sehingga proporsinya dapat berbeda sesuai kesepakatan antara pemilik lahan dan penggarap.

„Saya merasa sistem kerja sama bagi hasil tanah garap ini sudah adil dan saling menguntungkan. Pembagian hasil didasarkan pada kesepakatan bersama dan sesuai dengan usaha masing-masing, seperti tenaga, modal, dan pengelolaan lahan oleh Ibu Andi Annang“.

Perjanjian bagi hasil membangun sebuah kerja sama di mana keuntungan dan risiko dari sebuah proyek dibagi secara adil. Bayangkan dua pihak berinvestasi dalam satu usaha, di mana satu pihak menyediakan modal dan pihak lainnya menyumbang keahlian atau tenaga. Melalui perjanjian ini, masing-masing pihak akan menerima porsi keuntungan yang sepadan dengan kontribusi.

c. Sistem Perjanjian Tanah Garap

Perjanjian tanah garap merupakan kesepakatan antara pemilik lahan dan penggarap yang mengatur hak, kewajiban, serta pembagian hasil panen, yang dibuat secara tertulis maupun lisan berdasarkan kesepahaman bersama dan sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

"*Sawah ini saya berikan kepada kerabat jadi kesepakatannya secara lisan berdasarkan kepercayaan oleh ibu namri".*

"Kesepakatannya saya lakukan secara berbicara langsung dengan penggarap tetapi agar lebih transparan dan tidak terjadi kekeliruan dikemudian hari saya buatkan surat oleh Bapak Alimuddin".

Melalui sistem ini, kedua belah pihak menanggung risiko dan keuntungan bersama, sehingga tercipta hubungan saling ketergantungan dan kerja sama yang erat untuk mencapai hasil panen yang optimal. Perjanjian ini juga sering kali mencakup ketentuan lain, seperti siapa yang bertanggung jawab atas pengadaan bibit, pupuk, atau biaya operasional lainnya.

d. Kapasitas Penggarapan

Bagi penggarap, sistem ini membuka kesempatan untuk mengelola lahan meskipun mereka tidak memilikinya,sehingga dapat memperoleh penghasilan dari hasil panen. Hal ini membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga,memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mengurangi angka pengangguran di.

"Saya panen dua kali pada bulan maret dan bulan agustus oleh Bapak Tasri selaku penggarap".

"Saya panen dua kali dalam setahun oleh Bapak Nur Yadi selaku Penggarap".

*S*ebagian petani dapat memperoleh hasil panen hingga dua kali dalam setahun ketika kondisi perairan memadai dan tanah berada dalam keadaan subur namun ada juga yang sekali. sebagaimana yang dikatakan oleh bapak alimuddin selaku pemilik tanah yaitu:

Karena ada sawah saya yang mengandalkan air hujan jadi hasil panen hanya panen 1 kali 1 tahun".

Siklus panen yang lebih dari sekali ini menjadi harapan besar bagi mereka untuk meningkatkan hasil produksi sekaligus memperbaiki kesejahteraan keluarga. Dengan dukungan irigasi yang lancar serta perawatan lahan yang optimal, potensi hasil pertanian bisa dimaksimalkan sesuai musim tanam yang ada.

Luas lahan yang digarap oleh para petani bervariasi, tergantung pada kesepakatan dengan pemilik lahan dan kemampuan penggarap dalam mengelolanya tergantung ketersediaan lahan dan sumber daya yang dimiliki.

"*Sekitaran 40 are oleh Bapak Hendra"*

"Luas *tanah yang diberi tanggung jawab untuk digarap seluas 60 are oleh Bapak Nur Yadi".*

"*Kurang lebih lahan yang saya kerja 2 hektar oleh Bapak Malik".*

Semakin luas lahan yang digarap, semakin besar pula tanggung jawab dan tenaga yang dibutuhkan, baik dalam hal perawatan tanaman maupun saat panen tiba.

Jumlah hasil panen menjadi faktor utama yang menentukan pendapatan penggarap dan pemilik tanah tergantung pada pada kondisi

cuaca dan ketersediaan air.Selama dua tahun terakhir, hasil panen menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, hama, dan kondisi lahan, namun secara umum masih memberikan pemasukan yang cukup bagi penggarap.

"*Akibat hujan terus menerus dan berbagai hama juga berdampak pada padi jadi hasilnya agak minim berkisaran Rp7.000.000,00; dipanen pertama dan Rp6.000.000,00; panen kedua dan saat panen 2024 lumayan jadi saat itu hasil bersihnya Rp7.000.000.00; dan keduanya pun begitu oleh Bapak Nasrullah".*

Namun Terkadang petani atau penggarap memanen cuman sekali disebabkan akibat banjir, terutama di daerah rawan genangan. Ketika banjir melanda, air yang menggenangi lahan sawah dalam waktu lama membuat tanaman padi membusuk dan tidak dapat dipanen.Sebagai mana yang dikatakan oleh Bapak Kamaruddin:

" Pada tahun tersebut karena sawah terendam banjir jadi padi yang dipanen dipilih-pilih bisa dikatakan waktu itu gagal panen namun pada panen kedua patut bersyukur hasil yang saya dapatkan sebesar Rp 6.500.000".

"Jika dijumlahkan keseluruhan hasil panen yang saya dapatkan pada panen pertama sebanyak Rp5.000.000.00; di panen pertama dan Rp12.000.000,00; dipanen kedua.karena sawah saya mengandalkan air hujan jadi hasil panen hanya panen 1 kali 1 tahun oleh Bapak Alimuddin".

Selama dua tahun terakhir, hasil panen menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, hama, dan kondisi lahan, namun secara umum Penggarap masih memanen dua kali pertahunnya dan memberikan pemasukan yang cukup bagi penggarap.

Bagi para petani, hasil panen bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan juga simbol kesejahteraan dan ketahanan pangan.

Hasil panen yang melimpah memberikan kepastian finansial bagi keluarga petani dan berkontribusi pada pasokan pangan nasional. Sebaliknya, kegagalan panen akibat bencana alam atau serangan hama dapat membawa dampak ekonomi yang signifikan, memengaruhi harga pasar dan stabilitas pangan. Oleh karena itu, menjaga produktivitas dan keberlanjutan hasil panen menjadi prioritas utama bagi sektor pertanian, memastikan bahwa rantai pasokan pangan tetap stabil dari waktu ke waktu.

Menyangkut tanggungan keluarga dari hasil panen adalah hal yang krusial bagi banyak keluarga petani. hasil panen memang sangat penting, karena ini menyangkut kelangsungan hidup dan masa depan para petani. Lebih dari sekadar daftar pengeluaran, ini adalah cerminan dari bagaimana mereka berjuang untuk memenuhi semua kebutuhan.

Saya masih menanggung 3 orang 1 istri dan 2 anak oleh bapak Kasim".

*:"*Ada *tiga orang oleh bapak Basri".*

Besarnya tanggungan akan memengaruhi cara petani mengatur dan membagi hasil panennya agar cukup untuk memenuhi kebutuhan sepanjang musim tanam berikutnya. Seperti yang disampaikan Bapak Kasim, ia masih menanggung 3 orang yang terdiri dari seorang istri dan dua anak. Hal serupa juga dialami Bapak Basri yang memiliki tiga orang tanggungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil panen tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan usaha tani, tetapi juga langsung

berdampak pada kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarga petani.

e. Jangka Waktu dan Dukungan Pemerintah

Mengenai Jangka waktu perjanjian umumnya ditetapkan berdasarkan musim panen, selama pemilik lahan memberikan izin dan petani penggarap bersedia mengolah tanah tersebut.

"*Saya dan pemilik tanah tidak menentukan lama perjanjian. Beliau bilang, saya boleh menggarap selama masih sanggup, dan berhenti jika sudah tidak mampu oleh Bapak Basri".*

"*Perjanjian antara saya dan penggarap tidak ditentukan berapa lama, tetapi tergantung penggarap saja sampai kapan dia sanggup menggarap lahan saya, selagi cara menggarap nya bagus oleh Bapak Abd.Samad".*

"*Tidak ada, namun Biasanya apabila pemilik tanah ingin mengambil kembali lahannya atau menghentikan untuk digarap, ia akan memberitahukan hal tersebut sebelum masa tanam dimulai oleh bapak Sudirman".*

"*Ada, kesepakatannya 3 tahun oleh Hj Fatimah*"

Lama berlakunya perjanjian bagi hasil ditentukan melalui kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat, tanpa harus memiliki batas waktu yang pasti. Dengan kata lain, durasinya bisa ditentukan sambil perjanjian tersebut berjalan. Kesepakatan ini dapat dihentikan atau selesai setelah setiap kali panen, atau sesuai keputusan bersama antara pemilik tanah dan penggarap.

Dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk membantu petani dalam mendukung sektor pertanian, agar petani dapat meningkatkan produksi dan kesejahteraan mereka.

"Pemerintah sudah memberikan bantuan pertanian kepada para petani namun apabila ada bantuan atau kebijakan lagi saya harap bantuannya itu seperti Alat pertanian gratis,Pembangunan irigasi dan jalan tani. Apabila tersebut terlaksana agar dialokasikan dengan pengawasan yang tepat oleh Bapak Tasri".

"*Saya berharap penyedian pupuk subsidi, selain itu akses penjualan pupuk diperbaiki karena kami agak kesusahan pada saat pemesanan pupuk oleh Bapak Nur Yadi".*

Berdasarkan wawancara diatas Pemerintah memiliki peran sentral dalam memastikan kelangsungan sektor pertanian melalui kebijakan strategis dan dukungan nyata. Pertama, pemerintah bertanggung jawab menyediakan infrastruktur dasar yang vital bagi petani. Ini mencakup pembangunan dan pemeliharaan jaringan irigasi yang memastikan pasokan air stabil, serta akses jalan yang memadai untuk memudahkan distribusi hasil panen dari lahan ke pasar.

Dalam Pembangunan infrastruktur, pemerintah juga berperan penting dalam regulasi dan stabilisasi pasar. Kebijakan harga minimum untuk komoditas pertanian dapat melindungi petani dari fluktuasi harga yang ekstrem, memastikan mereka mendapatkan pendapatan yang adil. Pemerintah juga dapat mengatur impor produk pertanian agar tidak membanjiri pasar domestik, yang bisa merugikan petani lokal. Melalui badan logistik dan ketahanan pangan, pemerintah memastikan stok pangan nasional tetap aman, mendistribusikan cadangan saat terjadi kelangkaan, dan menjaga harga tetap terjangkau bagi konsumen.

Pemerintah berperan aktif dalam pengembangan sumber daya manusia dan teknologi. Melalui program penyuluhan pertanian, petani diberikan edukasi tentang teknik bertani modern, seperti penggunaan bibit

unggul, pengelolaan hama terpadu, dan praktik pertanian berkelanjutan. Riset dan pengembangan (R&D) dalam bidang pertanian juga didukung oleh pemerintah untuk menciptakan varietas tanaman yang lebih tahan penyakit dan produktif. Dengan investasi pada ilmu pengetahuan dan pendidikan, pemerintah membantu petani meningkatkan efektivitas kerja dan mengadaptasi diri terhadap tantangan baru, seperti perubahan iklim, sehingga sektor pertanian dapat terus berkembang dan berdaya saing.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pitu Riawa dan Dua Pitue,Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat disimpulkan bahwa sistem tanah garapan padi memberikan pengaruh yang nyata terhadap kesejahteraan baik penggarap maupun pemilik tanah. Keberadaan sistem ini memberikan peluang bagi petani penggarap yang tidak memiliki lahan sendiri untuk tetap produktif dalam sektor pertanian. Melalui sistem bagi hasil, mereka memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti biaya hidup sehari-hari, pendidikan anak, hingga menabung untuk masa depan. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh masih sangat bergantung pada faktor eksternal seperti kondisi cuaca, serangan hama, serta ketersediaan air untuk irigasi.

Bagi pemilik tanah, sistem tanah garapan juga memberikan manfaat signifikan. Mereka tetap dapat memperoleh pendapatan pasif dari lahan yang dikelola oleh penggarap tanpa harus terlibat langsung dalam proses bercocok tanam. Selain itu, sistem ini memastikan lahan mereka tetap produktif dan tidak terbengkalai. Kesepakatan antara penggarap dan pemilik tanah pada umumnya dilakukan secara lisan dan dilandasi rasa saling percaya serta hubungan kekeluargaan. Namun, ada juga pemilik tanah yang

memilih membuat perjanjian tertulis untuk menghindari potensi kesalahpahaman di kemudian hari.

Secara keseluruhan, sistem tanah garapan di wilayah ini menjadi salah satu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Namun, keberlanjutan dan efektivitas sistem ini sangat bergantung pada dukungan pemerintah dan ketersediaan sarana produksi pertanian yang memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini ada beberapa saran yang sifatnya membangun untuk pihak-pihak yang terkait.

1. Pemerintah dan instansi terkait disarankan untuk memperluas serta memperkuat program bantuan pertanian, seperti penyediaan pupuk bersubsidi, bibit unggul, alat mesin pertanian modern, dan perbaikan infrastruktur irigasi. Bantuan ini penting untuk meringankan beban biaya produksi dan meningkatkan produktivitas petani. Selain itu, perlu dilakukan perbaikan jalan tani dan saluran irigasi agar distribusi hasil pertanian lebih lancar. Penyuluhan rutin tentang teknologi pertanian modern, pengendalian hama, dan manajemen usaha tani juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat kapasitas petani. Dukungan akses permodalan melalui program kredit usaha rakyat (KUR) atau pembiayaan serupa sangat diperlukan agar petani dapat mengembangkan usaha tani mereka. Dengan upaya tersebut, sektor pertanian khususnya sistem tanah

garapan diharapkan lebih optimal dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta ketahanan pangan daerah.

2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian wilayah yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan dapat dibandingkan antar daerah. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain seperti tingkat pendidikan petani, akses terhadap teknologi pertanian, dukungan kelembagaan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga petani untuk melihat pengaruh yang lebih komprehensif terhadap kesejahteraan penggarap dan pemilik tanah.
3. Perjanjian sistem tanah garap diharapkan dibuat secara tertulis sangat dikarenakan penting untuk menjaga transparansi dan menghindari kesalahpahaman di masa depan. Meskipun kesepakatan lisan sering kali didasarkan pada kepercayaan, dokumen tertulis berfungsi sebagai bukti hukum yang jelas mengenai hak, kewajiban, serta persentase pembagian keuntungan antara pemilik lahan dan penggarap. Dengan adanya perjanjian tertulis, semua pihak memiliki dasar yang kuat untuk menyelesaikan perselisihan jika terjadi masalah, sehingga hubungan kerja sama dapat berjalan lebih baik dan lebih aman bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Akshan, Syukri, F. (2024). *Pengembangan Potensi Desa Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Pundilemo Kabupaten Enrekang*. *4*, 35–43.

Aktiva, E., Damayanti, U., & Ginting, A. A. (2022). Analisis Pendapatan Petani Padi (Oryza Sativa Pemilik Penggarap Dan Petani Penyakap (Studi Kasus Di Desa Pelabuhan Dalam Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir).*Jurnal Triagro*, *2*(2).

Ambar, N Azizah Bin (2023) *Sistem Bagi Hasil Penggarapan Sawah Di Kelurahan, Maccirinna, Kecamatan Patampanua Pinrang (Analisis Ekonomi Syariah).* Undergraduate Thesis, Iain Pare Pare.

Badan Pusat Statistik(2023).Ekonomi Pertanian.Diakses Pada 25 Oktober 2024

Cahyono, A. N., & Lestari, P. (2020). Pola Hubungan Kerjasama Bagi Hasil Pertanian Padi Di Desa Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *9*(2), 2–19.

Dentis Y.M.N., Gu (2021). "Hubungan Antara Penggarap Sawah Dengan Tuan Tanah Dalam Pemberian Upeti Di Desa Leguderu Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo".Program Studi Pendidikan Sejarah, Fkip, Universitas Flores.Https://Doi.Org/10.37478/Jpe.V6i2.

Fitriani, & Burhan, D. (2024). KABUPATEN PINRANG *Analysis of Income Levels of Egg-Laying Chicken Farmers in Wiringtasi. Cateris Paribus Journal, 4, 53–60.*

Firstyauko.(2015) Kajian Kepemilikan Luas Lahan.Diakses Pada 23 September 2024

Hutahuruk, R. F. A., & Irianto, S. (2018). Analisis Yuridis terhadap Perjanjian bagi Hasil Tanah Pertanian di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur, Indonesia. *Forum Ilmu Sosial*, *45*(2), 161–174. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/31882%0Ahtt

Imtiyaaz 2024 Pemprov Sulsel Rilis 2.795 Ribu Hektar Sawah Baru di Sulsel di akses pada 20 februari 2025 pada https://makassar.tribunnews.com

Indah Sardana Sari, Suhardi, D., & Fitriani, F. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Untuk Aset Bersejarah (Herritage Asset) Pada Museum Di Kota Parepare. *Journal AK-99*, *4*(1), 172–180. https://doi.org/10.31850/ak99.v4i1.3079

Jannah, D., Lestiana, H. T., & Junaedi, D. (2020). Peningkatan Produktivitas Pertanian Padi Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 234. https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i2.7306

Jufri, A., Huzaini, M., & Mataram, U. (2022). *Ekonobis*. *8*(1), 60–82.

Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). *Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi Cut Muftia Keumala Zamzami Zainuddin Pendahuluan Salah satu sumber kebutuhan utama manusia berasal dari sektor*. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, *9*(1), 129–149.

Marniati. (2020). Sistem Bagi Hasil Dalam Menentukan Pendapatan Petani Padi Penggarap Di Desa Tunreng Tellue Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, *16*(2), 39–55.

Mokodongan, A., Rauf, R. A., & Laapo, A. (2016). Analisis Pendapatan Petani Penggarap Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Kaleke Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. *AGROTEKBIS: Jurnal Ilmu*

Pertanian, *4*(3), 310–315.

Musdalifah, Mustamin, S. W., & Mansyur, S. (2021). Analisis sistem bagi hasil antara pemilik modal dan penggarap lahan pertanian di Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *12*(2), 1–15.

Pane, E. A. (2014). *Sistem Bagi Hasil Dan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Seluma.*Diakses Pada 11 Oktober 2024

Pratiwi, A., Mansyur, S., & Amri, U. (2021). Perlindungan Hukum Bagi Petani Penggarap Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *12*(2), 39–49.

Ramadhan, A., Hanifah Dewani, C., Naufal Zaim Farhan, F., & Winanti, A. (2025). *Media Hukum Indonesia (MHI) Konflik Agraria dan Ketimpangan Struktur Kepemilikan Tanah: Studi Kasus Perkebunan Sawit di Kalimantan Tengah (Agrarian Conflict and Inequality in Land Ownership Structure: A Case Study of Oil Palm Plantations in Central Kalima*. *2*(6), 101–106. https://doi.org/10.5281/zenodo.15486117

Rappang, B. S., & Selatan, P. S. (2020). *Bupati sidenreng rappang provinsi sulawesi selatan*. *2014*, 1–17.

Sondarika, W. (2022). Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, *3*(1), 59–66. https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/337

Sugianto Christian, Pemilikan Dan Penguasaan Tanah Pertanian ,Pemilikan Dan Penguasaan Tanah Pertanian Secara Absente. Diakases Pada 11 Oktober 2024

Sugiyono.(2010). *Metode Penelitiankuantitatif Kualitatif & Rnd.Bandung: Alfabeta*.

Ulum, B. (2020). *Restrukturisasi nisbah bagi hasil kebun sawit perspektif ekonomi syariah kecamatan kotawaringin lama*.

Pane, E. A. (2014). *Sistem Bagi Hasil Dan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Seluma.*Diakses Pada 11 Oktober 2024

Republik Indonesia.Undang-Undang Pasal 33 Ayat (3) Tahun 1945 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 Ayat (3) Tentang Penguasaan Sumber Daya Alam Oleh Negara.

Wahyuni,Sri,Kamil,Mochamamad.(Januari 2018).Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap Di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.*Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial 12 (1) :26*.

Widiatmika, K. P. (2024). PROVINSI SULAWESI SELATAN LUAS SAWAH PADA FASE PERTANAMAN PADI. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran*

Wirawan Aditya.24 Mei 2023.*Buku Letter C Bukan Merupakan Bukti Kepemilikan Atas Tanah*

Yusuf, M. K.(2016). *Analisis Bagi Hasil Dalam Penggarapan Sawah Dengan Sistem Muzaraah Di Desa Arai*